

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan merupakan masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri tapi harus dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan tersebut. Salah satu masalah masyarakat yang perlu mendapat perhatian adalah masalah kejadian penyakit Tifoid (*Thypus*) di masyarakat.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) demam tifoid adalah infeksi yang disebabkan oleh *Salmonella enteritica serovar typhy* (biasanya disebut sebagai *S.typhi*). Bakteri ini hanya menginfeksi manusia, penyakit ini ditransmisikan oleh konsumsi makanan yang kurang terjaga kebersihannya atau air yang tercemar. Insidensi tertinggi biasanya terjadi ketika pasokan air terkontaminasi oleh feses yang dicemari oleh *S.typhi*. Tahun 2014 diperkirakan terjadi 16 juta kasus per tahun dan 600 ribu diantaranya berakhir dengan kematian. Sekitar 70 % dari seluruh kasus kematian itu menimpa penderita demam tifoid di Asia.¹

Menurut profil pengendalian penyakit dan penyebaran lingkungan pada tahun 2013, melaporkan bahwa demam tifoid menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kejadian dan kematian disebabkan demam tifoid. Angka kejadian demam tifoid adalah 500/100.000 penduduk, dengan kematian 0,65%. Kejadian demam tifoid yang terjadi di Indonesia

disebabkan antara lain karena faktor kebersihan makanan, kebersihan pribadi maupun lingkungan.²

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Penyakit ini disebabkan *S. typhi* dan hanya didapatkan pada manusia. Penularan penyakit ini hampir selalu terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Penyakit demam tifoid juga masih dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang yang terutama terletak di daerah tropis dan subtropis. Tifoid biasanya menyerang pada anak usia 12 – 13 tahun (70% - 80%), pada usia 30 - 40 tahun (10%-20%) dan diatas usia pada anak 12-13 tahun sebanyak (5%-10%).³

Salmonella enteretica serovar typhi merupakan salah satu spesies bakteri *Salmonella* yang berbentuk basil, Gram negatif, fakultatif aerob, bergerak dengan flagel petrich, mudah tumbuh pada perbenihan biasa dan tumbuh baik pada perbenihan yang mengandung empedu yang apabila masuk kedalam tubuh manusia akan dapat menyebabkan penyakit infeksi *S. typhi* dan mengarah kepengembangan tifus atau demam enterik. *Salmonella typhi* menyebabkan penyakit demam tifus (*Typhoid fever*), karena invasi bakteri ke dalam pembuluh darah dan gastroenteritis, yang disebabkan oleh keracunan makanan/intoksikasi.^{1,2}

Gejala demam tifus meliputi demam, mual-mual, muntah dan kematian. *Salmonella typhi* memiliki keunikan hanya menyerang manusia, dan tidak ada inang lain.^{1,2}

Penularan penyakit Tifoid biasanya dihubungkan dengan faktor kebiasaan makan, kebiasaan jajan, kebersihan lingkungan, daya tahan tubuh dan derajat kekebalan seseorang.³

Berdasarkan penelitian Cyrus H. Simanjuntak, di Paseh Bandung (Jawa Barat) tahun 2009, insidens rate demam tifoid pada masyarakat di daerah semi urban adalah 357,6 per 100. Sedangkan di daerah urban di temukan 760-810 per 100.000 penduduk.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih di rumah sakit Jasa Kartini Tasikmalaya pada tahun 2011 menyebutkan bahwa yang menjadi penyebab timbulnya demam tifoid adalah faktor sanitasi lingkungan, sebagian besar responden (87,92%) tidak memiliki sarana lingkungan yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti tidak mempunyai jamban dan kurang tersedianya air bersih, dan di dalam rumah tidak menggunakan tempat sampah yang tertutup.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Al Muayyad di rumah sakit Dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2010, menyebutkan faktor yang menyebabkan terjadinya demam tifoid adalah faktor *personal hygiene*, sebagian besar (59%) responden tidak mencuci tangannya sebelum makan dan tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar.^{32,33} Penelitian yang dilakukan oleh Nurfina Wahyu Artanti pada tahun 2005 di rumah sakit Kedungmundu kota Semarang faktor yang menyebabkan terjadinya demam tifoid adalah faktor kebiasaan makan diluar rumah, sebagian besar responden (95%) memiliki kebiasaan jajan diluar rumah dengan membeli jajanan dipinggir jalan dengan keadaan makanan yang terbuka.³¹

Berdasarkan data yang terdapat di rekam medis Rumah Sakit Al-Islam Bandung tercatat angka insidensi penderita demam tifoid yang dirawat selama tiga minggu terakhir yaitu pada bulan Desember 2014 adalah 20 orang pasien. Demam tifoid dapat menimbulkan komplikasi yaitu mengalami pendarahan 25%, miokarditis akibat demam tifoid sekitar 1-5%. Jika terlambat ditangani dapat mengakibatkan kematian.⁵

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan faktor risiko sanitasi lingkungan, *personal hygiene* dan kebiasaan jajan dengan kejadian demam tifoid pada pasien yang dirawat di Rumah sakit Al-Islam Bandung pada periode Februari- Juni 2015.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapakah kejadian pasien demam tifoid pada pasien yang di rawat di Rumah sakit Al-Islam Bandung pada periode Februari-Juni 2015?
2. Faktor risiko apa sajakah seperti kebiasaan makan makanan yang kurang bersih, *personal hygiene* yang buruk, sanitasi lingkungan yang buruk yang lebih banyak menjadi penyebab demam tifoid pada pasien yang dirawat di Rumah sakit Al-Islam Bandung pada periode Februari-Juni 2015?
3. Adakah hubungan antara faktor risiko terhadap demam tifoid pada pasien yang di rawat di Rumah sakit AL-Islam Bandung periode Februari-Juni 2015?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan mengenai faktor risiko apa saja yang menjadi penyebab timbulnya demam tifoid pada pasien yang di rawat di Rumah sakit Al-Islam Bandung pada periode Februari-Juni 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menghitung insidensi kejadian penyakit demam tifoid pada pasien yang di rawat di Rumah sakit Al-Islam Bandung periode Februari-Juni 2015
2. Menganalisis mengenai faktor risiko apa saja yang menjadi penyebab timbulnya demam tifoid pada pasien yang di rawat di Rumah sakit Al-Islam Bandung periode Februari-Juni 2015
3. Mengetahui hubungan faktor risiko terhadap kejadian demam tifoid pada pasien yang di rawat di Rumah sakit AL-Islam Bandung periode Februari-Juni 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu kesehatan, khususnya tentang penyakit demam tifoid dan diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti yang lain apabila akan membahas tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab demam tifoid.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Untuk bisa mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat pada saat mengikuti pendidikan profesi dokter, dan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penyakit demam tifoid.

2. Bagi Dinas kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Rumah Sakit Al-Islam khususnya yang berhubungan dengan penyakit typhus sebagai pertimbangan dalam melakukan upaya preventif terhadap kejadian demam tifoid yang diakibatkan oleh bakteri *Salmonella enteretica serovar typhi*.

3. Bagi masyarakat

Supaya bisa mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dari tenaga kesehatan tentang pencegahan penyakit demam tifoid atau *typhus* yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enteretica serovar typhi*.